

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Obyek Penelitian

Pondok Pesantren Darussalam berdiri **14 Juli 1914** di Martapura, Kalimantan Selatan. **KH. Djamaluddin**, salah seorang Ulama terkemuka pada saat itu adalah pendiri sekaligus pemimpin pertama pesantren Darussalam. Berlokasi di Jl. K.H.M. Kasyful Anwar Pasayangan Martapura, pesantren tersebut memiliki peran penting bagi sejarah perkembangan Islam di Kalimantan Selatan. Pesantren Darussalam kemudian menjadi acuan bagi perkembangan pesantren-pesantren lain yang berdiri kemudian di propinsi tersebut.

Keputusan KH. Djamaluddin untuk mendirikan pesantren dilandasi dengan semangat dalam rangka pengembangan agama Islam di wilayah Kalimantan Selatan. Selain itu, daerah ini memang dikenal memiliki tradisi keagamaan yang sangat kuat. Bahkan, sejumlah ulama Indonesia terkemuka berasal dari daerah ini. Oleh karena itu, KH. Djamaluddin kemudian melihat bahwa pesantren merupakan satu upaya terbaik saat itu untuk mengembangkan Islam, khususnya di wilayahnya. Setelah beliau meninggal dunia digantikan oleh KH. Hasan Ahmad.

Pada awal berdirinya, pesantren Darussalam tampil dengan system pengajaran tradisional. Materi-materi yang diajarkan terbatas hanya di bidang keagamaan. Begitu pula, bangunan pesantren masih sangat sederhana, hanya untuk pengajaran keagamaan dengan cara halaqah, dimana para murid duduk bersimpuh mengelilingi guru sambil mendengarkan materi keagamaan yang diberikan. Perkembangan

pesantren Darussalam mengalami lompatan besar ketika pesantren dipimpin KH. Kasyful Anwar, ia menggantikan KH. Hasan Ahmad. Dia menjadi pimpinan pesantren dari tahun 1922 hingga 1940. Pada periode itulah, sejumlah pembaharuan dilakukan dalam rangka meningkatkan pendidikan pesantren. Ia melakukan pemugaran gedung lama diganti gedung baru bertingkat. Gedung itu memiliki enam belas lokal, yang digunakan baik sebagai ruang belajar maupun kantor.

Selain itu, aspek terpenting dari pembaharuan yang dilakukan KH. Kasyful Anwar adalah memperkenalkan sistem klasikal / madrasah pada sistem pendidikan tradisional dengan sistem kelas berjenjang. Mulai dari Tahdiriyah selama 3 tahun, Ibtidaiyah 3 tahun, dan Tsanawiyah 3 tahun. KH. Kasyful Anwar juga melakukan pembaharuan pada aspek kurikulum. Ia tidak lagi membatasi pendidikan pesantren pada mata pelajaran agama Islam, tapi juga memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulum yang berlaku dipesantren.

Modernisasi pesantren Darussalam terus berlangsung sejalan dengan perkembangan masyarakat sekitar. Kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang makin beragam – yang tidak hanya terbatas dibidang keagamaan – senantiasa memperoleh perhatian yang sangat besar dari pengelola pesantren Darussalam pada periode berikutnya. Oleh karena itu, saat ini pesantren Darussalam tidak hanya mendirikan lembaga pendidikan Islam madrasah, tapi juga lembaga pendidikan umum. Pesantren yang berlokasi di Martapura juga memiliki SMP, SPP (Sekolah Pertanian) yang menggunakan kurikulum dari departemen pertanian, dan SMK yang

mengacu pada Depdiknas. Bahkan, pesantren juga mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam yang dipadu dengan sistem pesantren.

Sebagaimana pesantren pioner lainnya, pesantren Darussalam Martapura juga mengembangkan ciri khas / keunggulan untuk menyedot para santri dari daerah sekitarnya. Adapun ciri khas pesantren ini :

1. Kurikulum pesantren mengacu pada kitab kuning, sementara sekolah menggunakan sistem klasikal.
2. Pesantren memiliki hubungan sangat dekat dengan masyarakat (community based institution), sehingga Darussalam sekaligus berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan – kegiatan sosial keagamaan masyarakat.

Sebagai bagian dari masyarakat Martapura, pesantren Darussalam tak bisa melepaskan keterkaitannya dengan masyarakat sekitar pesantren :

1. Masyarakat Martapura, dan juga Kalimantan Selatan pada umumnya, dikenal sangat agamis, sehingga mereka sangat mendukung berbagai kegiatan pesantren.
2. Dukungan tersebut selanjutnya disambut pesantren dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan modern yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi wilayah.

Pesantren Darussalam yang merupakan pesantren pioner di wilayah Kalimantan Selatan memiliki sejumlah pendidikan formal. Mulai dari Ibtidaiyah, hingga perguruan tinggi berjejer di pesantren tersebut. Adapun lokasinya khusus di jalan Perwira Komplek Pangeran Antasari Martapura, yang juga sekarang di tambah

dengan pendidikan ekstra kurikuler Ula' dan Wustho Salafiyah pada tempat dan waktu belajar tersendiri. Sedangkan untuk pendidikan diniyah, pesantren menerapkan kurikulum tersendiri. Adapun kondisi dan siswa pendidikan diniyah antara lain : Diniyah Awwaliyah serta juga Diniyah Wustho dan Diniyah Ulya.

Sebagaimana pesantren lainnya, pesantren Darussalam Martapura juga sangat memperhatikan pengembangan minat dan bakat para santri. Untuk itu Darussalam juga menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler antara lain : pengajian kitab kuning, kursus kerajinan batu aji, kursus otomotif dan las listrik / karbit, kursus menjahit.

Sebagai pesantren tua di Kalimantan Selatan, Darussalam juga menyelenggarakan kegiatan ekonomi :

1. Kopontren Darussalam
2. Warung Serba Ada
3. Toko Kitab
4. Warpostel
5. Kebun Karet
6. Persawahan
7. Bengkel las
8. Percetakan / Foto Copy.

B.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Nilai Seni Qasidah Burdah

Seni atau kesenian adalah salah satu unsur dari kebudayaan. Menurut Aristoteles, kesenian pada dasarnya adalah untuk mendidik perasaan manusia supaya menjadi halus

dan peka dalam menghadapi rangsangan dan tantangan¹. Pada garis besarnya kesenian dapat dibedakan menjadi :

- a. Seni sastra atau kesusastraan, seni dengan alat bahasa
- b. Seni musik, seni dengan alat bunyi atau suara
- c. Seni tari, seni dengan alat gerakan
- d. Seni rupa, seni dengan alat garis, bentuk, warna dan lain sebagainya
- e. Seni drama atau teater, seni dengan alat kombinasi sastra, musik, tari atau gerak dan rupa².

Hidup tanpa seni adalah kasar begitu pernyataan Mukti Ali (mantan Menteri Agama), dan sastra adalah salah satu cabang dari kesenian³. Sebagai salah satu cabang dari kesenian maka sastra memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan sastra merangsang manusia untuk lebih memahami, dan menghayati kehidupan, sastra bukan merumuskan dan mengabstrasikan kehidupan kepada manusia tetapi menampilkannya⁴

Menurut Norman Podhoretz yang dikutip oleh Jabrohim “sastra dapat memberi pengaruh yang sangat besar terhadap cara berfikir seseorang mengenai hidup, mengenai baik buruk, mengenai benar salah, mengenai cara hidup sendiri serta bangsanya”.⁵

Dan ciri dari karya sastra yang sangat khas dan penting adalah fungsinya sebagai sistem komunikasi. Memang benar karya sastra dihasilkan melalui imajinasi dan

¹ Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hal. 124

² Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah Al-Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta : Rajawali, 1992), hal. 152

³ Jabrohim, (ed.), *Pengajaran Sastra* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), hal. 6

⁴ *Ibid*, hal. 5

⁵ *Ibid*

keaktivitas, sebagai hasil kontemplasi secara individual, akan tetapi karya sastra juga ditujukan untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain, sebagai komunikasi.⁶

Sastra dan agama juga tidak dapat dipisahkan, hal ini tercermin dari bagaimana Allah menyampaikan ajaran-Nya berupa agama Islam kepada manusia melalui Rasul-Nya dalam bentuk Al-Qur'an yang dikemas dalam bahasa dan sastra yang sangat indah. Kemudian Rasul menyampaikannya dengan menggunakan bahasa yang baik dan indah dengan dihiasi gaya sastra yang indah pula⁷.

Dari sini telah jelas bahwa sastra juga merupakan suatu alat yang sangat baik untuk menyampaikan ajaran agama. Di samping berbagai manfaat di atas sastra juga dapat dipakai menjadi alat pendidikan⁸

Salah satu wujud sastra ialah syair/syi'ir. Syair/syi'ir ialah "suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama dan sajak yang mengungkapkan tentang khayalan atau imajinasi yang indah"⁹

Di antara kandungan Qasidah Burdah yang menurut hemat penulis memiliki nilai pendidikan Islam ialah tentang ajaran-ajaran pengendalian hawa nafsu. Hal ini tertuang dalam bait 18 yang berbunyi :

على شب تهمله ان الطفل والنفس
ينفطم تقطمه وان الرضاع حب

Artinya :

Nafsu bagaikan anak bayi, jika engkau membiarkannya ia akan terus ingin menyusu dan jika engkau menyapihnya ia akan berhenti¹⁰

⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalistik*

⁷ Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab : Pengantar Teori dan Terapan* (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2006), hal. 84

⁸ E.M. K. Kaswardi (ed.), *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta : Grasindo, 1993), hal. 148

⁹ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl Dan Qawafi* (Surabaya : Al-Ikhlas, 1995), hal. 13.

Menurut al-Bushiry, nafsu itu bagaikan anak kecil, apabila diteruskan menetek, maka ia akan tetap saja suka menetek, namun jika ia disapah, ia pun akan berhenti dan tidak suka menetek lagi. Dalam ajaran pengendalian hawa nafsu, al- Bushiry juga menganjurkan agar kehendak hawa nafsu dibuang jauh-jauh, jangan dimanjakan dan dipertuankan, karena nafsu itu sesat dan menyesatkan. Keadaan lapar dan kenyang, kedua-duanya dapat merusak, maka hendaknya dijaga secara seimbang. Ajakan dan bujukan nafsu dan setan hendaknya dilawan sekuat tenaga, jangan dituruti.¹¹

Syair merupakan salah satu macam di antara dua macam dari sastra kreatif, sebagaimana telah tersebut pada latar belakang masalah, bahwa syair memiliki pengertian sebagai suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama dan sajak yang mengungkapkan tentang khayalan atau imajinasi yang indah. Dan Syair terbagi menjadi beberapa macam dan setiap macam mempunyai tujuan masing-masing :

- a) Tasybib/Ghazal : ialah suatu bentuk syair yang di dalamnya banyak menyebutkan wanita dan kecantikannya, syair ini juga menyebutkan tentang kekasih, tempat tinggalnya dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kisah percintaan
- b) Hamassah/Fakher : jenis syair ini biasanya digunakan untuk berbangga dengan segala macam kelebihan dan keunggulan yang dimiliki oleh suatu kaum. Pada umumnya syair ini digunakan untuk menyebutkan keberanian dan kemenangan yang diperoleh.
- c) Madach : bentuk syair yang digunakan untuk memuji seseorang dengan segala macam sifat dan kebesaran yang dimilikinya, seperti kedermawaan dan keberanian maupun tinggi budi pekerti seseorang.
- d) Rotsa' : syair yang digunakan untuk mengingat jasa seseorang yang sudah meninggal
- e) Hijaa' : syair yang digunakan untuk mencaci dan mengejek seorang musuh dengan menyebutkan keburukan orang itu
- f) I'tizar : jenis syair yang digunakan untuk mengajukan udzur dan alasan dalam suatu perkara dengan jalan mohon maaf dan mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya

¹⁰ *Terjemah Qasidah Burdah Imam Muhammad Al-Bushiri*, (Surabaya : Mutiara Ilmu, 2005), hal. 17

¹¹ Imam Saiful Mu'minin, *Kisah-Kisah Teladan*, <http://www.amanah.or.id/detail>

- g) Wasfun : jenis syair yang biasanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu kejadian ataupun segala hal yang menarik, seperti menggambarkan jalannya peperangan, keindahan alam dan sebagainya.¹²

2. Spiritualitas Qasidah Burdah

Penggunaan istilah spiritual saat ini meluas hingga memasuki hampir semua disiplin ilmu dan kehidupan, diduga gejala ini muncul sebagai akibat dari adanya kehampaan kehidupan manusia modern yang meninggalkan ruh kehidupannya tergerus oleh corak berfikir rasional, positivistik bahkan cenderung atheis tetapi kering dari sisi spiritual.

Secara bahasa spiritual berasal dari kata *spirit* atau *spiritus* yang mengandung pengertian: *nafas, udara, angin, semangat, kehidupan, pengaruh, antusiasme*, atau *nyawa* yang menyebabkan hidupnya seseorang. Kata *spiritus* dipergunakan untuk bahan bakar dari alkohol, di Barat minuman anggur sering juga disebut sebagai *spirit* sdalam arti minuman pemberi semangat. Dari serangkaian arti diatas kata spirit jelas mengandung makna kiasan yaitu semangat atau sikap yang mendasari sebuah tindakan, karena sebuah tindakan manusia banyak sekali yang mendasarinya, sedangkan spirit adalah dapat menjadi salah satunya.

Kata spirit juga digunakan untuk menyebut sebuah entitas atau makhluk immaterial, atau sesuatu bentuk energy yang hidup, nyata, meski kasat mata, tidak memiliki badan fisik. Entitas makhluk hidup ini ada dua, yang bersifat ketuhanan

¹² Yunus Ali al-Mudhar & H Bey Arifin, *Sejarah Kesusasteraan*, hal. 36-37.

menurut aslinya dan memiliki cirri karakteristik kemanusiaan, atau juga dipergunakan untuk makhluk halus atau hantu.

Sedangkan menurut Burkhardt spiritualitas dalam kehidupan seorang individu meliputi aspek-aspek beriku;

1. Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidak pastian dalam kehidupan.
2. Menemukan arti dan tujuan hidup
3. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri.
4. Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan Yang Maha Tinggi.

Diantara dua dimensi tersebut menurut Stoll terdapat hubungan yang terus menerus dan tidak boleh terputus. Selain istilah diatas terdapat beberapa istilah penting yang terkait yaitu konsep spiritual dan kebutuhan spiritual. Dalam pandangannya konsep spiritual adalah konsep dimana seseorang berupaya mempertahankan keharmonisan atau keselarasan dengan dunia luar, mendapatkan kekuatan saat-saat kritis, ketahanan diri dan mencari jati diri dan kesadaran diri.

Dalam hal ini efek spiritualitas Qasidah Burdah bersifat komprehensif karena dalam spiritualitasnya menyentuh semua aspek kehidupan seseorang termasuk kontribusinya bagi agama atau komunitas karena spiritualitas mewarnai, jika bukan menentukan inti seseorang. Cahaya spiritual akan mengakibatkan munculnya perhatian yang luar biasa. Tidak sulit membuat argumen bahwa di dalam semua

spiritualitas yang tetap bertahan pada saat ini, cahaya akan mengakibatkan munculnya perhatian yang sama.

Secara prinsip qasidah burdah mampu meningkatkan seseorang dari pelafalnya memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan memiliki kecerdasan spiritual memiliki kebermaknaan yang lebih dari yang lainnya. Ini menunjukkan bahwa makna dan hakikat kehidupan yang kita jalani dan ke manakah kita akan pergi. Jika merujuk pada agama, pada awal penciptaan manusia, Tuhan meniupkan roh atau napas kehidupan kepada manusia. Berarti roh kita adalah sesuatu yang membuat kita hidup.

Jadi Roh kita bersumber pada sumber yang sama, yaitu Tuhan yang Maha Kuasa. Kita nantinya juga akan kembali menyatu dengan Sang Pemberi Kehidupan. Jadi apa pun agama kita, status sosial ekonomi, suku, ras, golongan, kebangsaan dan tingkat pendidikan kita, tidaklah menjadi yang utama. Menjadi cerdas spiritual berarti mampu melalui batasan atau sekat-sekat tersebut dan menemukan siapa diri kita yang sebenarnya serta tujuan kehidupan kita. Menjadi cerdas spiritual berarti kita lebih memahami diri kita sebagai makhluk spiritual yang murni, penuh kasih, suci, dan memiliki semua sifat-sifat ilahi. Termasuk memiliki kemampuan sebagai pencipta realitas kehidupan yang berkualitas dan berkelimpahan (menjadi co-creator)

Salah satu bait dalam qasidah Burdah menunjukkan :

Ya Tuhanku, limpahkanlah selalu shalawat dan salam atas kekasih-Mu yang terbaik di antara seluruh makhluk
Nafsu amarahku tak dapat menerima nasihat karena kebodohnya terhadap nasihat uban dan ketuaan.

Dan tak bersiap untuk berbuat baik dalam menjamu tamu yang datang berkunjung di kepalaku, dengan tanpa merasa malu. Andaikan 'ku tahu bahwa sungguh 'ku tak memuliakannya, tentu kusembunyikan rapat-rapat rahasiaku darinya. Siapa gerangan yang membantuku mengendalikan nafsu dari kesalahan, sebagaimana liarnya kuda dapat terkendali dengan tali kekang.

Maka janganlah berharap terkekangnya nafsu dengan maksiat, sungguh makanan itu menguatkan nafsu orang yang rakus. Nafsu itu ibarat seorang bayi. Jika engkau biarkan, tumbuhlah besar, ia terus menyusui. Dan bila engkau sapih, ia pun berhenti. Maka hindarkanlah keinginannya dan waspadalah dari mempertuannya. Sungguh nafsu itu, bila engkau pertuankan, hina dan menghinakan.

Peliharalah ia, karena nafsu itu dalam tingkah lakunya seperti hewan ternak. Bila berada di padang gembala, janganlah engkau biarkan.

Berapa banyak kenikmatan membinasakan orang, karena tidak mengetahui bahwa dalam makanan yang lezat terdapat racun

Makna dari bait tersebut menunjukkan bahwa kehidupan seseorang sangat terkait dengan kemampuan dalam menata kebermaknaan spiritualitasnya. Spiritualitas Adalah Kebutuhan Tertinggi Kita. Ahli jiwa termashur Abraham Maslow, dalam Makalah nya Hierarchy of Needs menggunakan istilah aktualisasi diri (*self-actualization*) sebagai kebutuhan dan pencapaian tertinggi seorang manusia. Maslow menemukan bahwa, tanpa memandang suku atau asal-usul seseorang, setiap manusia mengalami tahap-tahap peningkatan kebutuhan atau pencapaian dalam kehidupannya. Kebutuhan tersebut meliputi: Kebutuhan fisiologis (*Physiological*), meliputi kebutuhan akan pangan, pakaian, tempat tinggal maupun kebutuhan biologis. Kebutuhan keamanan dan keselamatan (*Safety*), meliputi kebutuhan akan keamanan kerja, kemerdekaan dari rasa takut ataupun tekanan, keamanan dari kejadian atau lingkungan yang mengancam, Kebutuhan rasa memiliki, sosial dan kasih sayang (*Social*), meliputi kebutuhan akan persahabatan, berkeluarga, berkelompok, interaksi dan kasih sayang, Kebutuhan akan penghargaan (*Esteem*),

meliputi kebutuhan akan harga diri, status, prestise, respek dan penghargaan dari pihak lain, Kebutuhan aktualisasi diri (self-actualization), meliputi kebutuhan untuk memenuhi keberadaan diri (*self fulfillment*) melalui memaksimalkan penggunaan kemampuan dan potensi diri.

Terlihat bahwa kebutuhan manusia berdasarkan pada urutan prioritas, dimulai dari kebutuhan dasar, yang banyak berkaitan dengan unsur biologis, dilanjutkan dengan kebutuhan yang lebih tinggi, yang banyak berkaitan dengan unsur kejiwaan, dan yang paling tinggi yaitu aktualisasi diri tersebutlah yang dimaksud dengan kebutuhan spiritual. Jika dan hanya jika seluruh kebutuhan fisiologis dan kejiwaan seseorang tercapai, dia dapat mencapai tahap perkembangan tertinggi yaitu, aktualisasi diri. Maslow mendefinisikan aktualisasi diri sebagai sebuah tahapan spiritualitas seseorang, di mana seseorang berlimpah dengan kreativitas, intuisi, keceriaan, sukacita, kasih, kedamaian, toleransi, kerendah-hatian, serta memiliki tujuan hidup yang jelas, dan misi untuk membantu orang lain mencapai tahap kecerdasan spiritual ini. Menurut Maslow, pengalaman spiritual adalah *peak experience, plateau – the farthest reaches of human nature*.

Pengalaman spiritual adalah puncak tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia serta merupakan peneguhan dari keberadaannya sebagai makhluk spiritual. Pengalaman spiritual merupakan kebutuhan tertinggi manusia. Bahkan Maslow menyatakan bahwa pengalaman spiritual telah melewati hierarki kebutuhan manusia, *going beyond humanness, identity, self-actualization, and the like.*”

Pada akhirnya manusia sebenarnya membutuhkan spiritualitas sebagai bagian dalam hidupnya pada proses penemuan makna hidup. Kebutuhan manusia akan spiritualitas didasarkan pada;

1. Kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai, menjalin hubungan, penuh rasa percaya dengan Tuhan.
2. Kebutuhan untuk mencari arti dan tujuan hidup, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta rasa keterikatan.
3. Kebutuhan untuk memberikan dan mendapatkan maaf.

Menurut Dr. Howard Clinebell yang dikutip Prof. Dr.dr. Dadang Hawari (2002) ada sepuluh kebutuhan dasar spiritual manusia, yaitu kebutuhan akan;

1. Kepercayaan dasar yang secara terus menerus diulang guna membangkitkan kesadaran spiritual.
2. Makna hidup, tujuan hidup yang selaras dan seimbang secara vertikal dan horizontal.
3. Komitmen peribadatan dan hubungannya dalam hidup keseharian.
4. Pengisian spiritual secara teratur sebagai hubungan dengan Sumber Spiritual
5. Bebas rasa berdosa (vertikal) dan rasa bersalah (horizontal).
6. Penerimaan diri dan harga diri (self acceptance and self esteem).
7. Rasa aman, terjamin keselamatan terhadap harapan masa depan.
8. Dicapainya derajat dan martabat yang makin tinggi dan hidup sebagai pribadi utuh.
9. Terpeliharanya interaksi dengan alam dan sesama manusia.
10. Kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan nilai-nilai religious.

Salah satu kecerdasan spiritual adalah bagaimana pemahaman terhadap pemaknaan manusia terhadap Tuhannya. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa dalam salah satu bait Qasidah Burdah menunjukkan:

Ya Tuhanku, limpahkanlah selalu shalawat dan salam atas kekasih-Mu yang terbaik di antara seluruh makhluk

Mahasuci Allah, tidaklah wahyu diperoleh dengan usaha dan tidaklah seorang nabi dinisbahi dengan kedustaan dalam hal keghaiban.

Berapa banyak telapak tangannya menyembuhkan orang yang sakit dengan usapannya dan melepaskan penderita dari cengkeraman kegilaan.

Doanya menghidupkan tahun nan putih, sehingga menyerupai putihnya bulu di wajah kuda pada musim-musim nan hitam.

Karena awan yang datang membawa hujan, sampai engkau mengira danaunya adalah gelombang ombak atau air bah dari Lembah 'Arim.

Konsep Tuhan yang diwakili oleh pemahaman tentang “*God Spot*” dianggap sebagai kondisi perlu (*necessary condition*), bukan kondisi cukup (*sufficient condition*) bagi SI. Seseorang yang ber-SI tinggi mungkin tinggi pula beraktivitas yang berkaitan dengan *God Spot* namun tidak serta merta ia memiliki SI tinggi; karena untuk mencapai predikat orang yang ber-SI tinggi ia harus mampu mengintegrasikan seluruh bagian otaknya, seluruh aspek dirinya, dan seluruh aspek kehidupannya. Wawasan dan abilitas tentang *God Spot* harus dipadukan dengan emosi, motivasi, dan potensi kemudian membawanya dalam dialog dengan pusat diri.

Sebenarnya bila ditilik lebih lanjut pengaruh agama tentang Tuhan sebenarnya juga masuk dalam konsep SI Zohar dan Marshall, hanya saja konsep-konsep tersebut merujuk pada mitos-mitos agama-agama kultur (*culture/natural religion*) – agama hasil budaya manusia (*agama ardhi/thabi'i*) - seperti mitologi astrologi tentang asal usul manusia dalam agama Romawi dan Yunani; mitologi cakra sebagai gambaran tahapan perkembangan jiwa dalam “mengada” dan “menjadi” dalam agama Hindu;

filosofi-filosofi dalam *Tao Tse Ching*; juga dari pemikiran-pemikiran ahli mistik agama Kristiani dan Yahudi yang menyatakan bahwa pusat jiwa adalah Tuhan dan mengenal diri sendiri akan mengenal Tuhan.

Jadi menurut pandangan Zohar dan Marshall sumber segala inspirasi SI/SQ adalah “tuhan” di mana dia adalah transenden dalam diri manusia itu sendiri yang kreatif, “tuhan” dapat diciptakan dalam diri manusia dan menjadi pusat segalanya. Ini bermakna semua kembali pada manusia itu sendiri sebagai sebuah anthropos (asal-usul) dan spiritus kehidupan. Di sini definisi SI dalam perspektif antroposentrisme mendudukan SI pada tempat yang paling tinggi di atas kecerdasan-kecerdasan yang lain, bahkan menjadi pusat dan puncak segala kecerdasan dengan menjadikan manusia dan kreativitasnya dalam memecahkan masalah nilai sebagai sumber inspirasi dan inti transendensi. SI merupakan kemampuan manusia untuk mencapai hidup bermakna, penuh ketenangan dan kebijaksanaan dalam hubungannya dengan semesta alam melalui evolusi pengalaman mistik dengan “tuhan” yang ada dalam diri pribadi yang paling dalam.

Paham antroposentrisme di atas tentu saja sangat bertentangan dengan paham Theosentrisme dalam memandang SI. Menurut Theosentrisme Tuhan merupakan *The central aspect* bagi kehidupan manusia. Konsep SI merupakan doktrin-doktrin Tuhan dalam ajaran agama wahyu atau agama kenabian (Yahudi, Kristen, dan Islam). Dalam ajaran Theosentrisme (Islam misalnya) manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki keunikan dan keistimewaan tertentu. Sebagai salah satu makhluk-Nya karakteristik eksistensi manusia harus dicari dalam relasi dengan Sang pencipta dan

mahluk-mahluk Tuhan lainnya. Sekalipun manusia seolah-olah merupakan pusat hubungan-hubungan (*center relatedness*), namun dalam jaran Islam pusat segalanya bukanlah manusia, melainkan Sang pencipta sendiri, Yaitu Allah Rabbul ‘alamin. Dengan demikian landasan filsafat tentang manusia dan SI dalam ajaran Islam bukan Antroposentrisme melainkan Theosentrisme atau lebih tepat Allahsentrisme.

Dalam Islam spiritualitas tidak bisa dipisahkan dengan nilai-nilai agama yang terikat dengan Ketuhanan. Spiritual keagamaan tidak menganggap manusia adalah pusat segala-galanya, tidak dapat menuhankan segala sesuatu selain Tuhan Sang pencipta jagad raya dengan segala isinya, apalagi menuhankan diri manusia itu sendiri. Secara naluriah manusia mengakui keberadaan Tuhan Sang Pengatur kehidupan. Manusia dan mahluk lainnya sangat tergantung secara transendental kepada Tuhan. Inilah sifat dari kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual selalu berkaiatan dengan agama, dan ini juga telah diakui oleh dunia internasional (WHO,1994).

WHO telah memasukkan agama (kerohanian/spiritual) sebagai salah satu pilar kesehatan selain jasmani/fisik, kejiwaan/psikologik, dan social. Keempat dimensi kesehatan ini pula telah diadopsi oleh *The American Psychiatric Association* dengan paradigma pendekatan *bio-psycho-social-spiritual*, yang dilandasi oleh pengakuan dan keyakinan bahwa agama/spiritual adalah fithrah yang mengandung nilai-nilai moral, etika, dan hukum. Ini bermakna seseorang yang taat hukum berarti bermoral dan beretika; seseorang yang bermoral dan beretika berarti ia beragama (*no religion without moral, no moral without law*).

Dalam perspektif bimbingan dan konseling manusia diyakini memiliki kemampuan untuk berpikir dan sosial yang tinggi, perasaan dan nafsu yang kuat, dan hati yang dalam. Sehingga ia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, mampu menata masyarakat yang rukun dan damai, mampu menikmati keindahan dengan *art* yang tinggi, mampu menghayati, menguasai, dan melaksanakan nilai-nilai moral, membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Namun manusia juga dilengkapi dengan nafsu, dorongan, dan keinginan yang terkadang mengarah kepada hal-hal yang negatif dan menyimpang dari aturan Sang Pencipta.

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk beragama (*homoreligius*) dan fithrahnya manusia adalah makhluk spiritual yang selalu berupaya untuk senantiasa ada dalam kondisi mental yang sehat, agar hidup bahagia, lahir dan batin. Ia memiliki potensi kecerdasan spiritual yang sempurna untuk meraih '*spiritual wellness*', yaitu kebahagiaan hidup sejati sebagai wujud karunia Ilahi. Untuk itulah layanan BK sebagai sebuah bentuk hubungan interpersonal seyogyanya berpegang pada nilai-nilai agama saat membantu, mengarahkan, dan memandu individu untuk mengembangkan kecerdasan spiritual hingga menggapai kehidupan bermakna dan kebahagiaan yang utuh dan terpadu. Karena nilai-nilai agama bersifat fundamental, mutlak, dan universal.

Qasidah Burdah membantu mengoptimalkan segenap potensi spiritual diyakini tidak akan terjadi pertentangan. Sebab, pada hakikatnya antara keduanya menyentuh wilayah yang sama, yakni kesehatan mental. Keduanya juga melaju

menelusuri fitrah manusia sebagai makhluk Sang Pencipta, saling menguatkan dalam kebersamaan mencari keselarasan hidup di alam semesta.

3. Efek Qasidah Burdah

Ada satu hal yang menarik bahwa dalam kehidupan santri Darussalam Martapura memiliki satu keyakinan yang sangat luar biasa dengan Qasidah Burdah. Mereka meyakini dengan Qasidah Burdah efek dalam diri sangat luar biasa. Beberapa keyakinan tersebut adalah sebagaimana hasil analisis individu yang meyakini bahwa dengan rutin membaca Qasidah Burdah akan memiliki manfaat berikut :

- 1) Dapat menyembuhkan penyakit. Apabila kita terserang penyakit, kalau kita istiqomah membaca Qosidah Burdah, insya Allah penyakit kita akan sembuh.
- 2) Terhindar dari gangguan jin, santet, dan hal – hal ghaib lainnya. Dengan cara membacanya sebelum matahari terbenam secara istiqomah.
- 3) Apabila ada ruangan yang di huni jin dan kawan – kawannya, bacakanlah Qosidah Burdah ini selama 7 hari di ruangan tersebut. Insya Allah jinnya tidak kerasan.
- 4) Saat kita mempunyai rumah baru, sebaiknya kita bacakan Burdah terlebih dahulu sebelum kita tempati, agar terbebas dari gangguan jin dan semacamnya.

Dalam pandangan peneliti, saat ini masyarakat yang hidup di zaman global dihadapkan dengan suatu krisis yang sangat kompleks dan multidimensional, yang segi-seginya sudah merambah sudut kehidupan kita. Fakta ini sangat sulit bila hanya didekati sebagai bagian dari krisis intelektual dan moral saja. Namun jantung persoalan ini adalah krisis moral dan ini hampir merambah seluruh lini kehidupan kita, dan ini berasal dan bermuara pada “krisis spiritual” yang bercokol dalam diri

kita. Penyakit spiritual merupakan akibat dari adanya masalah yang berhubungan dengan pusat diri terdalam, terpisah dari akar pengasuhan diri yang melampaui ego personal dan budaya asosiatif. Inilah penyakit eksistensial.

Ada tiga sebab yang membuat seseorang yang dapat terhambat secara spiritual: (1) tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali, (2) telah mengembangkan beberapa bagian namun tidak secara proporsional atau dengan cara yang negatif atau destruktif, (3) bertentangnya atau buruknya hubungan antara bagian-bagian. Kondisi psikologis ini dirumuskan sebagai bentuk keterasingan, keterputusan diri, baik dengan diri sendiri, dari orang lain di sekelilingnya dan bahkan dari Tuhannya.

Jiwa merupakan saluran atau dialog dari yang batin pada yang lahir, pertemuan spontan dari pikiran rasional dan sadar dengan pusatnya dan dengan pusat dari seluruh keberadaan. Jika saluran/dialog ini macet, jiwapun hancur, kita menjadi terbelah dan secara spiritual sakit. Saat wawasan dan energi mengalir bebas melalui saluran dari dalam ke luar, jiwa dapat menyembuhkan kita. Kita menjadi terpusat, utuh. SI individu bekerja untuk menyatukan seluruh tingkatan keberadaan.

Penyakit spiritual disebut Jung sebagai penyakit eksistensial, di mana eksistensi diri kita mengalami penyakit alienasi (keterasingan diri) baik diri sendiri, lingkungan sosial, maupun teralienasi dari Tuhannya. Jung menaruh perhatian tinggi terhadap penyakit ini dan berkomentar bahwa beberapa psikoneurosis pada akhirnya harus dipahami sebagai “jiwa yang menderita” (*a suffering soul*) yang belum menemukan maknanya.

Untuk menjadi cerdas secara spiritual dalam budaya yang bodoh secara spiritual, maka individu seharusnya melakukan beberapa langkah utama yang dapat ditempuh adalah *pertama* mengenali diri sendiri. Karena orang yang sudah tidak mampu mengenali dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Karenanya mengenali diri sendiri adalah syarat pertama untuk meningkatkan SI dan mampu menjadi cerdas secara spiritual dalam budaya yang bodoh secara spiritual. *Kedua*, melakukan introspeksi diri (pertobatan); ajukan pertanyaan pada diri sendiri: "sudahkan perjalanan hidup dan karier saya berjalan atau berada di rel yang benar?" Barangkali saat individu melakukan introspeksi, individu menemukan bahwa selama ini individu telah melakukan kesalahan, kecurangan, atau kemunafikan terhadap orang lain. *Ketiga*, mengaktifkan hati secara rutin (mengingat Tuhan) karena Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dia-lah individu kembali. Dengan mengingat Tuhan, hati individu menjadi damai. Hal ini membuktikan karena banyak orang yang mencoba mengingat Tuhan melalui cara berzikir, shalat tahajud di tengah malam, kontemplasi di tempat yang sunyi, mengikuti tasawuf, bermeditasi, dll. *Keempat*, tentunya setelah individu mengingat Sang-Khalik, individu akan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup. Individu tidak lagi menjadi manusia yang rakus akan materi, tetapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, hingga individu mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual.

Setidaknya untuk mengembangkan kecerdasan terbagi menjadi tiga komponen, *Spiritual Thoughts*, yang berisi renungan-renungan tentang makna dan

hakikat berbagai hal yang bersifat spiritual. Bagian Kedua adalah *Spiritual Workouts*, yang berisi tentang kebiasaan harian yang perlu individu lakukan untuk sedikit demi sedikit meningkatkan kecerdasan spiritual individu. Tujuan dari berbagai latihan (*exercises*) yang diuraikan dalam bab-bab di bagian kedua ini adalah untuk mencapai tahap meditatif melalui serangkaian latihan seperti: *stretching*, *deep breathing*, *detoxifying*, *relaxing at alpha state*, dan meditasi. Dan ketiga adalah *Spiritual Behaviors* mengenai perilaku spiritual yang perlu individu kembangkan dalam kehidupan individu seperti: pengendalian diri, beramal dan mengucap syukur, rela memaafkan, pasrah, rendah hati, tidak cemas, menjalin hubungan baik dan mencintai pekerjaan individu.

Oleh karena itu, Danah Zohar memberikan gambaran untuk menuju kecerdasan tersebut agar terhindar dari penyakit kekeringan spiritual. Jika sejak masih muda seseorang sudah mampu menemukan jalannya sendiri hal itu merupakan keberuntungan. Karena pada hakekatnya mereka sudah memiliki SI yang tinggi, dan merupakan langkah pertama untuk meningkatkan SI. Namun tidak semua orang mampu seperti itu karena terkadang ada yang terhambat karena salah niat atau korban keadaan dan lingkungan. Sehingga mereka tidak menemukan jalan kehidupan yang cerdas secara spiritual. Setiap jenis kepribadian bisa meningkatkan SI-nya, yang penting setiap aktivitas yang dilakukan selalu timbul dari suatu hasrat yang terpusat, dari motivasi dan nilai-nilai kehidupan yang paling dalam. Adapun jalan yang dapat ditempuh untuk meningkatkan SI adalah Jalan Tugas, Jalan Pengasuhan, Jalan Pengetahuan, Jalan Perubahan Pribadi, Jalan Persaudaraan, dan Jalan Kepemimpinan

yang Penuh Pengabdian. Dengan enam jalan itu pada dasarnya ada tujuh langkah praktis untuk menjadi cerdas secara spiritual yaitu: pertama; menyadari di mana saya sekarang, kedua; merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah, ketiga; merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam, keempat; menemukan dan mengatasi rintangan, kelima; menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju, keenam; menetapkan hati saya pada sebuah jalan, dan ketujuh; tetap menyadari bahwa ada banyak jalan. Untuk meningkatkan SI satu hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa “Semua Jalan Menuju dan Berasal dari Pusat”.

Hal ini sebagaimana bait Qasidah Burdah mengatakan:

Ya Tuhanku, limpahkanlah selalu shalawat dan salam atas kekasih-Mu yang terbaik di antara seluruh makhluk

Sampai ketika engkau sudah tak lagi meninggalkan batas ketinggian dalam kedekatan bagi orang yang mencarinya dan tidak pula pijakan bagi orang yang ingin menggapainya.

Maka engkau telah meng-khafadh-kan semua kedudukan dengan idhafah, karena engkau dipanggil dengan rafa seperti alam mufrad. Agar engkau mendapatkan hubungan kedekatan yang teramat tertutup dari segala pandangan dan sirr yang teramat tersembunyi.

Dan engkau pun telah mendapatkan semua kebanggaan yang tiada menyamai, serta melewati semua kedudukan nan tiada menandingi.

Teramat agung derajat yang engkau terima dari segala kedudukan yang mulia, dan tiada mungkin orang lain mencapai karunia-karunia yang engkau dapatkan.

2. Kematangan Religiusitas

Mengukur kematangan religiusitas seseorang adalah dengan menggunakan lima indikator. Kelima indikator tersebut dapat dicapai dengan sebuah usaha dan bimbingan secara terus menerus, dan dengan bantuan orang lain. Dengan bimbingan

yang benar maka seseorang akan dapat mencapai kematangan dan peningkatan religiusitas yang baik. Adapun dimensi religiusitas dapat dijelaskan pada hal-hal di bawah ini;

4. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension, religious belief*),

yaitu kepercayaan yang diyakini individu terhadap agama yang menjadi anutannya.

Qasidah Burdah diyakini oleh sebagian santri mampu meningkatkan dimensi keyakinan. Hal ini sebagaimana salah satu bait yang menuturkan:

***Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Ya Tuhanku, limpahkanlah selalu shalawat dan salam atas kekasih-Mu yang
terbaik di antara seluruh makhluk***

*Apakah karena teringat tetangga di kampung Dzi Salam, engkau menangis,
meneteskan air mata darah dari pelupuk matamu?*

*Atau karena angin yang berembus dari Kazhimah, atautkah karena kilat yang
menyambar dalam kegelapan dari Lembah Idham?*

*Mengapa kedua matamu tetap mengalirkan air mata bila engkau katakan
“Berhentilah!”? Dan mengapa hatimu tetap gundah bila engkau katakan
“Tenanglah!”?*

***Ya Tuhanku, limpahkanlah selalu shalawat dan salam atas kekasih-Mu yang
terbaik di antara seluruh makhluk***

*Apakah orang yang kasmaran menduga bahwa cinta dapat disembunyikan
dalam deraian air mata dan kegundahan jiwa? Kalaulah bukan karena cinta,
tidaklah mungkin engkau teteskan air mata di atas pepuingan dan tak pula
terjaga sepanjang malam karena mengingat pepohonan Bani dan Pegunungan
'Alam.*

*Bagaimana engkau pungkiri rasa cinta setelah deraian air mata dan derita sakit
menjadi saksi terhadapnya....*

*Dan kerinduan telah menorehkan dua garis air mata dan derita, seperti mawar
kuning dan mawar merah pada kedua pipimu.*

*Memang benar, bayangan orang yang kucinta datang dan membuatku tak dapat
lelap dan cinta itu menghalangi berbagai kesenangan dengan penderitaan.*

Inti keberagaman adalah aspek lahir dan aspek batin (eksoteris dan esoteris) ajaran agama Islam, baik dalam bentuk ritual keagamaan maupun pesan-pesan moral

yang terdapat dalam sumber-sumber ajarannya. Sedangkan aktualisasi nilai-nilai agama adalah menampilkan dan memerankan nilai-nilai ajaran agama dalam perilaku baik secara aktif maupun pasif dalam kehidupan individu dan masyarakat. Kedua variabel tersebut saling terkait, di mana pemahaman dan pengamalan inti keberagamaan akan berimplikasi terhadap perilaku pemeluk agama dalam berbagai aktivitas kehidupan yang berdimensi ketuhanan maupun dimensi keduniaan.

Kondisi kedalaman keberagamaan akan terbentuk dalam diri pemeluknya apabila ia memiliki kesadaran keagamaan dan pengalaman keagamaan. Kesadaran keagamaan akan terasa hadir dalam hati dan pikiran atau aspek mental dari pelaku aktivitas agama. Dan pengalaman keagamaan merupakan kesadaran keagamaan dalam menumbuhkan keyakinan yang menghasilkan tindakan atau amaliah (Darajat 1987). Kesadaran dan pengalaman keagamaan seseorang dibentuk oleh pengetahuan akan norma-norma agama yang dimiliki dan nilai-nilai ajaran yang diyakininya, diperkaya dengan latihan dan tindakan. Jelasnya pengetahuan akan norma-norma agama dan keyakinan terhadap kebenaran nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan membentuk kesadaran pemeluk agama yang termanifestasi dalam sikap batin dan perilakunya terhadap tuhan, sesama manusia dan lingkungan hidup sekitarnya yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan hidup manusia.

Melihat dasar-dasar inti keberagamaan dapat dilakukan dari berbagai aspek, yaitu akidah, syariah, hakekat, akhlak, dan muamalah. Untuk

memperoleh inti keberagamaan maka kelima aspek ini harus menyatu dalam sikap batin dan perilaku pemeluk agama secara utuh dan komprehensif.

Aspek fundamental keberagamaan adalah akidah sebagai sistem keyakinan Islam, yaitu iman tauhid. Pengertian dasar iman adalah sikap percaya adanya Allah. Artinya manusia yang beriman mempunyai sikap hidup yang memandang Tuhan sebagai Yang Satu, Yang Benar segala-galanya dalam hidup dan mengabdikan hanya kepada-Nya. Tauhid adalah keyakinan yang mengesakan Allah yang diformulasikan dalam kalimat *tayyibah*, *Laa Ilaha illa Allah*, tiada tuhan selain Allah, tiada tuhan yang Esa selain Allah, tiada tuhan yang disembah selain Allah sebagai pencipta dan sumber segala kehidupan. Dengan demikian tauhid adalah percaya kepada Allah dan mengesakan-Nya. Ini aspek lahir akidah.

Untuk memperoleh kedalam akidah tidak cukup hanya percaya kepada Allah dan mengesakan-Nya dengan segala nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Tetapi harus menangkap makna sebagai substansinya. Ke dalam iman harus terefleksi dalam wujud lahiriah yaitu tindakan seperti dalam bentuk perbuatan terpuji. Pengertian inilah yang dimaksud sabda Nabi: “Iman itu bukanlah harapan atau bukan pula perhiasan, akan tetapi yang tertanam dalam hati dan dibuktikan dalam perbuatan” (H.R Ibnu Najjar dan Dailami). Dalam menyembah bukan nama-Nya, sebab nama dan yang dinamakan tidaklah sama. Tauhid yang sebenarnya menurut Ja’far Shadiq, adalah menyembah makna tanpa nama. Artinya, menyembah Tuhan

sebagai maknanya adalah menyembah Wujud yang tak terjangkau dan tak terhingga yang hakikatnya tidak dibatasi oleh nama-nama-Nya. Jadi nama Tuhan tidak benar dijadikan sebagai tujuan penyembahan sambil melupakan makna dan esensi di balik nama itu. Jadi yang ideal dalam tauhid adalah jika ada keseimbangan antara simbol dan substansi.

Dengan demikian makna esoteris iman tauhid atau akidah adalah mempercayai adanya Allah dan mengesakan-Nya secara mutlak sebagai khaliq, dan dalam menyembah-Nya bukan nama-nama dan sifat-sifat-Nya melainkan esensinya. Kemudian akidah yang benar terefleksi dalam tindakan atas dasar sikap dan pandangan teologis. Oleh karena itu akidah yang benar harus disertai dengan sikap dan tindakan pasrah dan patuh (Islam) kepada kehendak yang diimani sesuai dengan norma-norma syariat. Karena keimanan/ketauhidan adalah awal keberagamaan. Watak keberagamaan demikian diperintahkan oleh Allah: “Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu ke dalam Islam secara kaaffah” (QS Al-Baqoroh: 208). Maksudnya, inti keberagamaan tidak cukup beriman saja, tapi harus diikuti dengan kehidupan keislaman, yaitu kepasrahan dan ketundukan kepada segala ketentuan Allah yang menjadi tujuan keimanan dan keislaman pemeluknya. Keimanan dan keislaman merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dan tidak dikotomis. Makna ayat tersebut sejalan dengan sabda Nabi yang dikutip di atas, bahwa iman itu bukan harapan dan perhiasan melainkan tertanam dalam hati dan dibuktikan dengan perbuatan baik kepada Tuhan maupun sesama manusia.

Akidah adalah keyakinan dalam hati tentang adanya Allah Tuhan yang maha Esa. Al-Ragib menyatakan bahwa iman itu adalah “pengakuan dengan lisan, dan membenaran dalam hati serta pengamalan dengan anggota badan. Artinya keimanan dan keislaman itu harus sesuai dengan jati diri manusia yang dalam pandangan Al-Quran terdiri dari jasmani dan rohani. Manusia itu utuh, tidak dikotomis dan tidak dualistis. Jasmani dan rohani manusia beragama utuh dalam keimanan dan keislaman.

5. Dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension, religious practice*), yaitu dimensi yang menyetengahkan tentang ritual dan aktivitas yang dilakukan sebagai pengokoh keyakinan dalam keagamaan.

Sebagian dari pentingnya Qasidah Burdah itu adalah mampu meningkatkan dimensi peribadatan seseorang. Hal ini terbukti dengan salah satu bait yang sangat memberikan makna tersebut.

Ya Tuhanku, limpahkanlah selalu shalawat dan salam atas kekasih-Mu yang terbaik di antara seluruh makhluk

Aku menyuruhmu berbuat kebaikan tapi aku tak melaksanakannya dan tak pula istiqamah di atasnya, maka apakah artinya perkataanku kepadamu “Berlaku luruslah!”

Tidaklah aku mempersiapkan bekal ibadah sunnah sebelum kematian, dan tidak pula aku shalat selain yang fardhu dan tidak pula berpuasa selainnya. Aku telah menzhalimi sunnah seorang yang telah menghidupkan malam gulita hingga kedua telapak kakinya mengeluhkan derita karena bengkak yang dideritanya.

Dan mengikat perutnya karena lapar serta melipat pinggangnya, nan mulia kulitnya, di bawah batu.

Orientasi pembahasan syariat atau fiqh menekankan pada norma-norma hukum. Watak hukum selalu bersifat eksoteris, yakni menekankan

pada aspek lahiriah. Salah satu topik bahasannya adalah masalah ibadah, ketentuan dan hukumnya. Pelaksanaan ibadah merupakan bukti keislaman seseorang yang harus berdasarkan ketentuan-ketentuan fiqih. Dalam hal ini walaupun ibadah merupakan peristiwa-peristiwa komunikasi spiritual antara hamba dengan Tuhan, namun yang di bahas lebih menonjol aspek lahiriahnya. Dalam pembahasan shalat misalnya, yang dibicarakan sah tidaknya atau syarat dan rukunnya. Pembahasan mengenai puasa mengatur tentang menahan diri dari hawa nafsu makan, minum dan senggama sejak terbit fajar sampai terbenamnya matahari, menahan rasa marah, mengumpat orang, bertengkar, dan perbuatan-perbuatan tidak baik lainnya serta amalan-amalan yang dianjurkan selama bulan puasa. Pembahasan mengenai Haji membicarakan sekitar syarat, rukun, wajib haji dan juga bacaannya. Begitu juga dengan zakat yang membahas tentang jenis-jenis harta yang wajib dizakati serta nisab dan haulnya plus zakat fitrah.

Sementara itu pembahasan mengenai dimensi esoteris ibadah-ibadah kurang mendapat porsi yang seimbang dengan pembahasan dimensi eksoterisnya. Bagaimana menghayati makna-makna ibadah-ibadah tersebut sebagai instrumen penyucian roh, pendidikan moral, penumbuhan tanggung jawab pribadi, kedisiplinan, dan sikap kepedulian sosial atau tanggung jawab kemasyarakatan kurang mendapat perhatian.

Adanya kesenjangan pembahasan antara dimensi eksoteris dan esoteris ibadah-ibadah tersebut mengakibatkan praktik ibadah umat Islam hanya

bersifat ritualistik atau formalistik belaka. Karena dimensi esoterisnya tidak dipahami dan dihayati, maka ibadah yang dilaksanakan tidak lebih dari ritus kosong, dan karenanya tidak membawa pengaruh apa-apa terhadap pelakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu di kalangan umat Islam banyak yang menampilkan pribadi-pribadi dualistis. Di langgar dan di mesjid mereka tampak begitu alim, tetapi setelah berada di tempat kerja dan di dalam pergaulan mereka terasing dari ajaran agamanya. Akibat seperti ibadah puasa yang bertujuan untuk memproduk manusia-manusia taqwa, namun tampaknya ada anggota umat yang ketaqwaannya hanya selama bulam ramadhan. Dan pada pasca puasa mereka tidak menampilkan diri sebagai produk ramadhan, sehingga berpuasa hanya memenuhi aspek formalnya.

6. **Dimensi Penghayatan** (*the experiential dimension, religious feeling*), yaitu pemahaman, pemikiran yang mendalam (*deep thinking*) terkait dengan anutan yang menjadi keyakinan yang biasanya ditampakkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Secara faktual penghayatan keberagamaan itu dapat ditunjukkan dalam hal-hal berikut:

- 1) Kemapanan (as-sakinah), ketenangan (Al-Thumaninah), dan Rileks (Ar-rahah). Kondisi mental yang tenang dan tenteram dapat digambarkan dalam tiga bentuk, pertama; adanya kemampuan individu dalam menghadapi perubahan dan persoalan zamannya, kedua; kemampuan individu dalam bersabar menghadapi persoalan-persoalan hidup yang berat seperti ketakutan

dan kegagalan, dan ketiga; kemampuan individu untuk optimis dan menganggap baik dalam menempuh kehidupan, sebab setiap ada kesulitan pasti akan datang kemudahan.

- 2) Memadai (Al-Kifayah) dalam beraktivitas. Seseorang yang mengenal potensi, keterampilan dan kedudukan secara baik maka ia dapat bekerja dengan baik pula, dan hal itu adalah merupakan bagian dari kesehatan mentalnya.
- 3) Menerima keberadaan dirinya dan keberadaan orang lain. Orang yang sehat mentalnya adalah orang yang menerima keadaan sendiri, baik dengan kondisi fisik, kedudukan, potensi, maupun kemampuannya, karena keadaan itu merupakan anugrah dari Allah SWT untuk menguji kualitas manusia, baik anugrah yang bersifat fitri maupun anugrah yang diusahakan keberadaannya. Dan tandanya adalah adanya kesediaan diri untuk menerima segala kelebihan dan kekurangan orang lain, sehingga ia mampu bergaul dan menyesuaikan diri dengan orang lain seperti menyintai saudaranya sebagaimana ia menyintai diri sendiri.
- 4) Adanya kemampuan untuk memelihara atau menjaga diri. Artinya, kesehatan mental seseorang ditandai dengan kemampuan untuk memilah-milah dan mempertimbangkan perbuatan yang akan dilakukannya. Jika perbuatan itu semata-mata untuk kepuasan seksual, maka jiwa harus dapat menahan diri, namun jika untuk kepentingan ibadah atau takwa kepada Allah SWT maka harus dilakukan sebaik mungkin.

- 5) Kemampuan untuk memikul tanggung jawab, baik tanggung jawab keluarga, sosial, maupun agama. Tanggung jawab menunjukkan kematangan diri seseorang, sekaligus sebagai tanda-tanda kesehatan mentalnya.
- 6) Memiliki kemampuan untuk berkorban dan menebus kesalahan yang diperbuat. Berkorban berarti kepedulian untuk kepentingan bersama dengan cara memberikan sebagian kekayaan atau kemampuannya. Sedang menebus kesalahan artinya kesadaran diri sendiri akan kesalahan yang diperbuat, ia berani menanggung resiko akan kesalahan yang ia perbuat, sehingga ia senantiasa memperbaiki dirinya agar tidak mengulangi di masa yang akan datang.
- 7) Kemampuan individu untuk membentuk hubungan sosial yang baik yang dilandasi sikap saling percaya dan saling mengisi. Hal ini dapat dikatakan sebagai kesehatan mental karena, masing-masing pihak merasa hidup tidak sendiri. Apabila ia ditimpa musibah maka yang lain ikut membantunya. Apabila ia mendapatkan keluasaan rizki maka yang lain ikut menikmatinya. Pergaulan hidupnya dilandasi oleh sikap saling percaya dan mengenyampingkan rasa curiga dan sikap jelek lainnya.
- 8) Memiliki keinginan yang realistik, sehingga dapat diraih secara baik. Keinginan yang tidak masuk akal akan membawa seseorang ke jurang angan-angan, lamunan, kegilaan, dan kegagalan. Keinginan yang terwujudkan dapat memperkuat kesehatan mental. Keinginan yang baik adalah keinginan yang dapat mencapai keseimbangan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

9) Adanya rasa kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan dalam menyikapi atau menerima nikmat yang diperoleh. Kepuasan dan kebahagiaan dikatakan sebagai tanda-tanda kesehatan mental, sebab individu merasa sukses, telah terbebas dari segala beban, dan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Kriteria kepuasan atau kebahagiaan batin seseorang tidak semata-mata disebabkan terpenuhinya kebutuhan material, namun terdapat penyebab lain yang lebih hakiki, yaitu kebutuhan meta-material seperti kebutuhan akan spiritual. Hal ini sebagaimana yang pernah diungkap oleh Maslow, hierarki kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok yaitu; pertama; kebutuhan-kebutuhan taraf dasar yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan ikut memiliki, dan harga diri. Kedua; meta-kebutuhan, meliputi apa saja yang terkandung dalam aktualisasi diri seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan, dan sebagainya.

Memahami prinsip-prinsip di atas setidaknya peneliti juga melihat konsep struktur kepribadian manusia, yang di dalamnya terungkap berbagai fakultas spiritual, menjadi kajian para sufi dan banyak pemikir muslim lainnya. Fakultas-fakultas spiritual itu diteliti, karena dengannya para pencari kebenaran melakukan aktivitasnya, baik dalam pengertian melakukan pendakian spiritual ataupun dalam meningkatkan fakultas-fakultas spiritual itu sendiri. Mereka juga tertarik dengan sebuah hadis Nabi yang sangat terkenal dalam kalangan tradisi sufistik: "*Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya.*" Mereka berupaya menemukan

asosiasi-asosiasi yang mungkin dalam keterkaitan manusia dengan Tuhan dan dengan alam semesta (kosmos), dengan maksud untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang tiga realitas: Tuhan sebagai metakosmos, alam semesta sebagai makrokosmos, dan manusia sebagai mikrokosmos.

Sebagaimana ditunjukkan dalam al-Qur'an, bahwa Allah akan menunjukkan kepada manusia tanda-tanda-Nya di segenap cakrawala dan dalam diri manusia sendiri, maka itu berarti bahwa tanda-tanda Tuhan dapat ditemukan dalam kedua realitas, kosmos dan manusia. Oleh karena itu, para pemikir muslim mendekati diri kepada Allah dengan terlebih dahulu atau secara simultan merenungkan tanda-tanda Allah dalam diri manusia dan dalam alam semesta.

Jika dalam perspektif kosmologi spiritual kosmos dibedakan dalam dua tataran, yaitu kosmos spiritual (alam ruhani) dan kosmos fisik (alam materi), maka dalam dunia manusia (mikrokosmos) terdapat pula padanannya, yaitu dua unsur kepribadian manusia, yaitu jiwa (ruhani) dan badannya. Ruhani manusia membentuk hubungan keserasian dengan bagian alam spiritual dari kosmos, dan badan manusia membentuk hubungan keserasian dengan alam fisik kosmos. Lebih dari itu, asosiasi-asosiasi yang dapat dibuat dalam hubungan dengan realitas-realitas itu jauh lebih rumit dan mencakup semuanya, misalnya keserasian antara format fisik manusia dengan format ruhaninya. Dengan demikian, sifat-sifat dan karakteristik alam spiritual

selaras pula dengan alam materi, dan dunia jiwa manusia juga selaras dengan karakteristik fisiknya.

Hubungan-hubungan ini tentunya juga akan dengan sendirinya selaras dengan Tuhan, sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'an bahwa Dialah yang *zahir* dan *batin*. Keselarasan ini menyiratkan adanya keteraturan di mana saja, dan itulah rancangan besar Allah, yang mau tidak mau harus dapat disimpulkan memiliki signifikansi yang luar biasa bagi kehidupan manusia. Allah menciptakan alam semesta dan kemudian menyempurnakannya, boleh jadi penyempurnaan itu berkaitan dengan penciptaan manusia yang memiliki kualitas-kualitas ilahiah dan kosmologis secara menyeluruh (*jam 'iyyah*), dan seperti halnya Tuhan, manusia juga menjadi pusat dalam keteraturan alam semesta.

Konsekuensi dari kesimpulan penalaran ini adalah keharusan manusia untuk mempertahankan keselarasan dalam hubungan-hubungan kosmologis, di mana ia menjalankan peran sentralnya. Keselarasan yang pertama kali harus diupayakan adalah keselarasan dalam diri manusia sendiri, yang mencakup keselarasan dalam struktur ruhaninya yang merupakan lokus dari segala upayanya. Keselarasan dan juga keseimbangan ruhani diperlukan, sekurang-kurangnya untuk mewujudkan superioritas jiwa atau ruhani manusia atas badan, yang dengan sendirinya akan berarti kekuatan jiwa akan dapat mengendalikan gerakan badan. Jika dikaitkan dengan bentuk-bentuk hubungan analogis dalam kosmos, yang berlaku baik dalam dunia fisik maupun

dalam dunia ruhani, berupa hubungan atas-bawah atau hubungan aktif-reseptif, maka dalam diri manusia terdapat juga bentuk-bentuk hubungan seperti itu. Hubungan seperti ini dapat, misalnya, disimpulkan dari sebuah hadis Nabi yang menyebutkan adanya segumpal daging yang disebut jantung yang keberadaannya begitu berpengaruh kepada kualitas-kualitas fisik, yang jika ia sehat akan sehatlah seluruh anggota badan, dan sebaliknya. Dalam dunia ruhani atau dunia jiwa manusia, keadaan ini pun terjadi, di mana hati dipandang sebagai pusat acuan aktivitas ruhani, yang posisinya sama esensialnya dengan jantung bagi tubuh.

Kembali kepada persoalan fakultas spiritual manusia. Fakultas-fakultas spiritual mencakup ruh (*ar-ruh*), akal (*al-'aql*), hati (*al-qalb*), jiwa (*an-nafs*), dan hawa nafsu (*al-hawa*). Deskripsi ini sedikit berbeda jika dibandingkan dengan pandangan para filosof muslim pada umumnya, seperti al-Kindi, al-Farabi, dan Ibnu Sina. Al-Kindi, misalnya, menyebutkan tiga daya jiwa, yaitu: (1) daya syahwat/seks (*al-quwwat as-syhwaniyyah*), (2) daya marah/agresi (*al-quwwat al-ghad}abiyyah*), dan (3) daya pikir (*al-quwwat al-'aqilah*). Teori jiwa yang lebih rinci dalam perspektif filsafat dapat dijumpai pada pandangan al-Farabi dan Ibnu Sina.

Fakultas-fakultas spiritual ini biasanya dijelaskan dalam sebuah struktur, yaitu struktur spiritual, mungkin mengikuti analogi struktur kosmologi spiritual. Struktur spiritual ini, dalam pemikiran Islam—yang mencakup tinjauan kosmologis dan psikologis—dipandang memiliki

keselarasan tertentu dengan struktur fisik manusia yang terdiri dari, misalnya, kepala, leher, dada, perut, organ pembuangan, paha, betis, dan kaki. Dalam spiritualitas atau jiwa manusia, yang mencerminkan sisi batin Allah, terdapat juga hubungan-hubungan, korespondensi-korespondensi, atau analogi-analogi kualitatif, seperti telah dijelaskan di atas. Dengan demikian ada hubungan-hubungan atas-bawah, aktif-reseptif, keseluruhan-bagian, kesederhanaan-kemajemukan, dan lain-lain. Rumitnya struktur kepribadian manusia, baik fisik maupun—lebih-lebih lagi—ruhaninya menjadikan kesimpulan-kesimpulan para pengkaji bersifat tentatif, dalam arti masih menyisakan ruang bagi pandangan dan penemuan lainnya, yang mungkin lebih akurat.

Peran sentral manusia di dalam kosmos—seperti disinggung di atas—mengandung pengertian bahwa hanya manusialah yang paling menentukan keserasian sekaligus kekacauan kosmos. Keserasian dan kekacauan kosmos dapat terwujud setelah sebelumnya manusia menciptakan atau membangun keselarasan atau kekacauan dunia spiritual yang ada di dalam dirinya. Dunia spiritual manusia mencakup beberapa fakultas, yang secara struktural menjalankan fungsi-fungsi aktif-reseptif dalam aras atas-bawah. Semuanya akan berjalan serasi jika strukturnya dapat dipertahankan sesuai dengan fitrah penciptaannya, atau sebaliknya.

1. Ruh (*ar-Ruh*)

Dibandingkan dengan fakultas spiritual lainnya, ruh dalam diri manusia dipandang merupakan substansi spiritualitas manusia, bahkan

diklaim sebagai inti keberadaannya. Dalam sejarah penciptaan manusia (dalam hal ini disimbolkan oleh penciptaan Adam), ruh} merupakan unsur spiritual ilahiah yang dihembuskan ke dalam bentuk lahiriah manusia yang terbuat dari tanah. Seperti disinggung di beberapa tempat dalam tulisan ini, bahan baku penciptaan fisik manusia dari tanah menjadi simbol asal kejadian manusia yang rendah dan gelap; sedangkan dimensi spiritual manusia yang dihidupkan dengan *ruh ilahiah* merupakan simbol keagungan dan cahaya di dalam dirinya. Dengan demikian, berdasarkan simbolisasi tersebut, kepribadian manusia secara eksistensial terentang dari dimensi rendah dan gelap hingga dimensi yang paling tinggi dan bercahaya. Karena alasan ini pula maka secara spiritual manusia dapat menjangkau Cahaya sesungguhnya, yaitu Allah.

Dalam sebuah hadis Nabi, diceritakan bahwa setelah manusia melalui tahapan penciptaan di dalam perut ibunya, mulai dari tahap segumpal darah (*'alaqah*), kemudian tahap segumpal daging (*mudghah*), sampai kepada proses penyempurnaan dengan meniupkan *ar-Ruh* ke dalam unsur fisik manusia. Setelah itu, Allah memerintahkan untuk menuliskan empat keputusan (*kalimat*), yaitu rizki, ajal, amal, dan sengsara-bahagiaannya. Ditiupkannya ruh ke dalam jasad manusia mengandung pula pengertian menghidupkan jasad mati manusia, sehingga dengan demikian ruh dipandang sebagai substansi yang menghidupkan.

Fungsi menghidupkan dari ruh selanjutnya akan berarti bahwa cahaya spiritual dari ruh memberi efek menghidupkan spiritualitas manusia, di samping mengangkat spiritualitas ke taraf yang lebih tinggi. Dari sudut pandang lain, fungsi ini pun mengandung arti bahwa ruh yang tinggi dalam spiritualitas manusia bersifat aktif dalam hubungannya dengan fakultas spiritual lain di bawahnya.

Dalam sebuah riwayat, ruh yang ditiupkan ke dalam fisik manusia dimulai dari kepala menuju dada. Dalam dada (*sadr*) ada hati (*qalb*) yang merupakan pusat spiritualitas manusia, dan memperoleh kehidupan dari ruh ini. Sebaliknya, hati harus mencari cahaya yang menghidupkannya dari ruh, sebagai lambang reseptivitasnya kepada fakultas yang lebih tinggi. Hal ini analog dengan kenyataan spiritual bahwa wahyu atau al-Qur'an yang kadang disebut sebagai *ar-Ruh* di sampaikan oleh Allah (juga disebut sebagai ar-Ruh) melalui *ar-Ruh al-Amin* atau *ar-Ruh al-Qudus*, di mana wahyu atau al-Qur'an menghidupkan spiritualitas, atau menghidupkan fakultas-fakultas spiritual, termasuk menghidupkan hati.

Dalam al-Qur'an banyak ditemukan kata *ruh* dengan beberapa variasi. Menurut Amir An-Najar, kata ruh dalam al-Qur'an ada 25 item dengan beberapa makna, seperti unsur ruh dalam kejadian manusia, atau yang lebih khusus dalam kejadian Nabi Isa; al-Qur'an, wahyu dan malaikat yang membawanya. Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang dikemukakannya An-Najar kemudian menyimpulkan adanya perbedaan terma *ruh* dengan *nafs*

dalam ungkapan al-Qur'an. Ini berbeda dengan pendapat yang disebutkan, misalnya, dalam *Tafsir al-Wahidi*, Juz. I, hlm. 368, bahwa *ar-Ruh* sama dengan *an-Nafs* berdasarkan firman Allah: **الله يتوفى الأنفس حين موتها**

Varian tersebut menyebabkan tafsiran-tafsirannya juga beragam, seperti frase *ruhi*, yang bisa ditafsirkan sebagai "ruh Allah" atau "ruh ciptaan Allah." Atau, terma ruh dalam firman Allah **يلقي الروح من أمره** yang bisa ditafsirkan dengan wahyu al-Qur'an atau kenabian (*nubuwwah*). *Ruh* dalam al-Qur'an terutama mengandung konotasi mulia, agung dan penting. Kata ini tidak terlalu terkait dengan konsep yang berada di balik istilah "roh" dalam bahasa Indonesia, yang sebaliknya membawa banyak konotasi yang kurang baik.

2. Akal (*al-'Aql*)

Dalam pemikiran Islam, terma akal banyak diperbincangkan baik dalam kajian hukum, teologi dan filsafat, maupun dalam kajian tasawuf. Dalam kajian hukum Islam, akal dipertentangkan dengan naqal, yakni sebagai sumber atau pembuktian sebuah kebenaran. Dalam teologi dan filsafat Islam, di satu sisi akal dikontraskan dengan wahyu sebagai cara memperoleh pengetahuan tentang yang benar, termasuk dalam hal pembuktian adanya Tuhan, di sisi lain dalam filsafat Islam, akal menjadi simbolisasi bagi wujud-wujud spiritual yang beremanasi dari Tuhan. Sedangkan dalam kajian tasawuf, sufisme, atau psikologi spiritual, akal dipandang sebagai sebuah

fakultas spiritual manusia, yang secara relatif kedudukannya analog dengan kedudukan akal dalam kosmologi spiritual.

Al-'Aql adalah intelek atau fakultas penalaran. Kata *'aql* berasal dari *'iqal* yang berarti "belenggu". Akal membelenggu dan mencengkeram manusia dan menghalangi dirinya dalam menemukan tahap-tahap akhir menempuh kenaikan menuju Allah (*mi'raj*). Dalam kenaikan menuju Allah (*mi'raj*) ini, terdapat suatu tempat yang disebut dengan "Pohon Teratai di Batas Terjauh" (*Sidrat al-Muntaha*) yang menunjukkan "tempat" akal (belenggu) harus ditinggalkan. Dari tempat ini, sang penempuh Jalan Spiritual (*salik*) meneruskan perjalanan dengan cinta (*'isyq*), kerinduan (*syawq*), dan ketakjuban (*hayrah*). Pada waktu *mi'raj* Nabi Muhammad Saw. , di *sidrat al-muntaha* inilah sahabatnya, Malaikat Jibril, berhenti karena takut hancur dan musnah. Kedudukan takut adalah kedudukan tertinggi yang bisa dicapai oleh akal.

Ada tiga hal yang penting di catatan dari definisi di atas, yaitu: *pertama*, akal sebagai fakultas spiritual manusia—yaitu fakultas penalaran; *kedua*, dalam kerangka pendekatan diri kepada Allah, akal dibedakan dengan cinta, kerinduan, dan ketakjuban. Akal dipandang tidak dapat mengatarkan orang untuk sampai ke taraf terdekat—apalagi menyatu—dengan Allah; dan *ketiga*, berbeda dengan karakteristik pembahasan terdahulu mengenai *ar-ruh*, di mana Malaikat Jibril disimbolkan dengan *ar-Ruh*, dalam definisi ini—yang

tampak mengambil jalan pikiran filsafat—memandang Malaikat Jibril sebagai simbol akal, sebagaimana dalam filsafat Islam Malaikat Jibril diidentifikasi sebagai Akal Kesepuluh, atau Akal Aktual, yakni akal yang paling dekat dengan dunia atau dengan kehidupan manusia.

Memperhatikan pengertian bahwa akal tidak dapat mengantarkan manusia ke taraf terdekat dengan Allah, tentunya tidak dapat diterima oleh kalangan rasional yang berpegang teguh kepada keyakinan bahwa akal merupakan fakultas spiritual yang paling tinggi di samping paling dihargai dari sudut pandang agama, karena akal dapat menjadi alat untuk menemukan atau sekurang-kurangnya untuk membuktikan kebenaran. Keberatan itu adalah sah dari sudut pandang rasional. Namun, dari sudut pandang spiritual, argumen bahwa akal tidak dapat mengantarkan seseorang untuk mencapai taaf terdekat dengan Allah juga dapat dibenarkan. Untuk ini, dapat diambil titik tolak dari definisi *'aql*, misalnya menurut Asy-Syafi'i dan Abi 'Abdillah dari Mujahid bahwa akal adalah alat untuk membedakan baik-buruk, benar-salah (*al-'aql alat at-tamyiz*), atau definisi Abi al-'Abbas al-Qalansi bahwa akal adalah kekuatan untuk membedakan (*al-'aql quwwat at-tamyiz*) baik-buruk, benar-salah, dan semacamnya. Juga dapat diambil pendapat bahwa akal adalah sesuatu yang dengannya diketahui yang benar (*al-haq*) dari yang salah (*al-batil*). Dari definisi-definisi di atas, terlihat jelas bahwa dalam akal masih terkandung dualitas-dualitas, kendatipun hanya merupakan dualitas konseptual. Dalam pandangan spiritual, seseorang yang ingin mendekat

kepada atau menyatu dengan Allah, Zat Yang Maha Esa, ia harus meninggalkan multiplisitas dan dualitas-dualitas, dan memusatkan diri pada kesatuan, yakni dengan memandang bahwa semuanya satu dan berasal dari Yang Esa.

Al-Qur'an maupun hadis menggunakan istilah *'aql* ini untuk menyampaikan pengertian tertentu. Kata yang berakar pada *'aql* di dalam al-Qur'an berjumlah 49 kata, dan selalu dalam bentuk verbal. Selalu dalam bentuk verbal itu boleh jadi memiliki rahasia tertentu, misalnya bahwa akal itu tidak boleh berhenti bekerja untuk menjamin dinamika dan berlangsungnya kehidupan manusia, sekurang-kurangnya dinamika kehidupan spiritualnya. Akal dalam dunia spiritual (makrokosmos), yang dalam filsafat Islam menjadi simbol malaikat atau jiwa-jiwa universal, misalnya, tidak boleh berhenti bekerja, untuk menjamin pemeliharaan Allah yang terus menerus terhadap alam semesta. Demikian juga, dalam kehidupan spiritual manusia (mikrokosmos), aktivitas fakultas akal ini haruslah bersifat terus menerus, atau bersifat imperatif harus tetap difungsikan. Sebuah hadis Nabi yang sangat populer menunjukkan pentingnya akal ini dalam keberagamaan, yaitu "Agama (*ad-din*) itu adalah akal (*al-'aql*); tidak ada agama bagi orang yang tak memiliki akal." Juga beberapa hadis Nabi yang dikutip Yunasril Ali, berturut-turut riwayat Imam Tirmizi, Abu Nu'aim, dan Ibn Mihbar, yaitu: "Allah tidak menciptakan makhluk yang lebih mulia daripada *'aql*". Apabila manusia mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai kebaikan (*al-birr*), maka

dekatkanlah dirimu dengan akalmu." Dalam riwayat terakhir diceritakan bahwa 'Umar, Ubay ibn Ka'ab, dan Abu Hurairah bertanya kepada Rasulullah mengenai orang yang paling berilmu, paling berkualitas dalam pengabdian, dan paling utama. Nabi menjawab: "orang yang berakal."

Selain hadis-hadis di atas, ada juga hadis yang biasanya dipegang oleh para filosof dan tradisi kearifan, yang tampaknya menonjolkan pengertian kosmologisnya, yaitu hadis yang menyatakan akal sebagai makhluk yang pertama kali diciptakan Allah.

Banyak pengarang menekankan akal sebagai alat untuk memperoleh kebijaksanaan (*wisdom*) atau hikmah, seperti dalam filsafat. Pandangan ini sejalan dengan banyak pandangan ulama yang menghubungkan akal (*al-'aql*) dengan hikmah (*al-hikmah*), misalnya pendapat Mujahid bahwa *al-hikmah* adalah akal, pemahaman (*al-fiqh*), dan kebenaran dalam bicara (*as-sawab fi al-kalam*), yang bukan termasuk kualitas kenabian (*min ghayr an-nubuwwah*). Demikian juga pendapat Zayd Ibnu Aslam bahwa *al-hikmah* sebagai akal dalam agama Allah.

Seorang mufasir terkemuka, Abdullah Yusuf Ali, dengan berdasarkan pada QS. 22:46, menghubungkan hati dengan pikiran (kerja akal). Akal dalam arti inteligensi merupakan salah satu fungsi hati (*heart, qalb*).

Dengan mengembangkan akal dan keterampilan, manusia dapat menciptakan peradaban material yang mengagumkan; namun, dalam pengembangan itu manusia tidak boleh mengabaikan persoalan moral, karena

kemajuan peradaban material itu tidak akan dapat menyelamatkan masyarakat dari hukum moral Allah.

Namun, di sisi lain menurut Yusuf Ali, salah satu dari tiga faktor yang menjerumuskan manusia kepada kesesatan adalah kesalahan inteligensi (*the defect of intelligence*) atau kelalaian (*carelessness*). Yang lain adalah karena pengaruh kejahatan setan (*misled or deceived by evil spirit*), dan karena mengikuti nafsu (*selfish desire*). (ibid, hal 5086) Akal merupakan alat penalaran (*reasoning*) yang dapat dipergunakan untuk memahami makna sebenarnya dari kebaikan dan keburukan serta perbedaan keduanya. Akal yang dangkal tidak dapat memahami kebijaksanaan dan kebaikan Allah. Akan demikian hanya melihat sepintas ketidakteraturan dalam ciptaan.

Dalam komentar-komentar di atas, Yusuf Ali tampak tidak tertarik dengan spekulasi kosmologis dalam filsafat yang memberi tekanan pada makna akal dalam kosmologi ruhani, baik sebagai wujud-wujud turunan dari Wujud Pertama, maupun dalam pengertian malaikat-malaikat. Yusuf Ali, sebaliknya menekankan akal dalam pengertian inteligensi dalam diri manusia, atau dalam tataran mikrokosmik. Kendatipun perhatiannya pada tataran mikrokosmik, Yusuf Ali menekankan pula hubungan akal dengan Tuhan, di mana ia menyatakan bahwa akal atau inteligensi adalah anugerah Allah, sama seperti eksistensi-eksistensi lainnya berupa fakultas-fakultas spiritual dalam diri manusia.

Dalam hubungannya dengan fakultas hati, menurut Yusuf Ali, akal merupakan bagian dari hati, sehingga akal dianggap menjadi salah satu fungsi hati. Dengan demikian, jika disimpulkan bahwa akal merupakan fakultas spiritual untuk mencapai kebijaksanaan (*wisdom, al-hikmah*), maka kebijaksanaan itu dengan sendirinya merupakan produk aktivitas hati. Kesan yang muncul dari pemahaman bahwa akal adalah bagian dari hati adalah bahwa hati memiliki wilayah lebih besar dari akal, yaitu bahwa hati memiliki dua sayap fungsi: inteligensi dan afeksi atau *feeling*. Sebaliknya dari ini adalah pandangan Al-Ghazali dari pemikir muslim dan F.W. Bailes. Baik al-Ghazali maupun Bailes memandang bahwa berfikir sebagai aktivitas akal dibedakan menjadi fikir dan rasa. Bailes menyebutnya sebagai *pikir objektif* dan *pikir subjektif*.

Pendapat terakhir ini menyiratkan bahwa akal memiliki cakupan hati. Pemikiran-pemikiran yang berbeda atau berkebalikan seperti ini sudah lazim dalam pemikiran Islam, karena terma akal, hati, dan ruh dalam al-Qur'an dipandang menjelaskan satu substansi dengan nama berbeda, yang disebabkan oleh sudut pandang yang berbeda. Pemikir muslim dari kelompok filosof dan dari kalangan tradisi kearifan seringkali menghubungkan antara akal dalam kosmologi spiritual dengan akal dalam mikrokosmos, misalnya akal dalam makrokosmos dianalogikan dengan akal atau inteligensi manusia, dan dilawankan dengan hawa nafsu (*caprice*). Akal dihubungkan juga dengan

Nabi dalam jiwa manusia, sehingga disebutkan bahwa akal adalah fakultas malakuti (*angelic faculty*) yang bercahaya (*luminous*) dalam diri manusia.

3. Hati (*al-Qalb*)

Kendatipun istilah ruh, akal, dan hati dapat dipertukarkan, namun kebanyakan ahli memilih istilah hati, dan karenanya hati menjadi lebih populer daripada yang lain untuk menunjukkan inti spiritualitas manusia. Bahkan, kesan umum menggunakan hati sebagai cermin personalitas seseorang. Ketika orang menyebut seseorang berhati baik, kesan yang muncul dalam pikiran adalah bahwa keseluruhan aspek kepribadian orang dimaksud menjadi terkesan baik. Tidak demikian jika orang menyatakan seseorang cerdas, maka sebutan itu kesannya hanyalah sebagian dari personalitas orang yang dimaksud. Bagaimanapun, hati adalah fakultas spiritual manusia, atau sekurang-kurangnya dipandang sebagai bagian dari kepribadian seseorang. Di bawah ini akan dibahas berturut-turut Pengertian hati, keadaan-keadaan hati, dan bagaimana memelihara hati.

Al-Qur'an menyebut menyebut hati dengan tiga terma populer, yaitu *al-qalb- al-qulub, as-sadr-as-sudur* serta *al-fu'ad-al-af'idah*. Sebagian ada yang memberikan tambahan *al-lubb-al-albab* untuk hati, seperti dalam frase *ulu al-albab*. Kata *qalb* dengan berbagai variasinya sekurang-kurangnya 112 kali. Kata-kata itu dengan sendirinya dapat dijadikan bahan utama untuk memahami perspektif al-Qur'an mengenai hati sebagai salah satu fakultas spiritual manusia.

Dari segi bahasa, *qalb* (kata benda untuk *qalaba*) berarti hati, lubuk hati, jantung, inti, kekuatan, semangat keberanian. *Qalb* juga dimaknai *akal*, istilah yang oleh psikologi biasanya dibedakan dari hati. Sementara itu, akar kata *qalaba* mengandung pengertian antara lain merubah, membalikkan, menjadikan yang batin menjadi zahir, menumbangkan, mempertimbangkan, terbalik, dan lain-lain.

Sebagian besar, kalau bukan seluruh, penulis spiritualitas merujuk kepada makna bahasa dari *qalb* ini, dan juga menjadikan *qalb* ini sebagai terma utama untuk hati, dibandingkan dengan *shadr* atau *fu'ad*. *Sadr* (bahasa Indonesia, dada) berarti bagian atas atau depan dari segala sesuatu, dada, permulaan, buah dada. *Sadr* juga dimaknai sama dengan *fu'ad*. Sedangkan kata *fu'ad* itu sendiri berarti hati, akal, pikiran. Dengan demikian, berdasarkan pengertian bahasa, *qalb*, *sadr*, dan *fu'ad* merujuk kepada substansi yang sama. Oleh karenanya, para pengarang menganalisis perbedaan sudut tinjauan untuk hati ini, misalnya dengan menunjukkan struktur hati, di mana *sadr* berada pada lapisan luar, *qalb* dan *fu'ad* masing-masing secara berurutan menempati struktur hati yang lebih dalam.

7. Pengamalan (*the consequential dimension, religious effect*), yaitu aktualisasi kulminasi dari keseluruhan pemahaman yang mendalam terkait dengan religi tadi yang diejewantahkan dalam aktivitas nyata, baik interaksi dengan manusia, lingkungan dan juga dengan *Rabb-nya*.

Kematangan religiusitas dalam prinsip-prinsip pengalaman seseorang dapat dilihat pada kemampuan mengejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dimaknai bahwa pengamalan keberagamaan dapat dilihat dalam beberapa hal berikut: pertama; Komitmen berakidah, kedua; Taat beribadah, ketiga; Solideritas, keempat; Tasamuh, kelima; Ta'awun, keenam; Saling menghargai, dan kedelapan; Menepati janji. Adapun keterangannya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Komitmen berakidah

Aqidah adalah membenaran dalam hati secara mutlak, sehingga benar-benar mencapai tingkat keyakinan (tidak ada keraguan). Dan dengannya tercipta rasa aman dan tentram yang disebut dengan nafsul mutmainah, walaupun dikelilingi dengan bahaya yang menggunung, badai fitnah dan ujian yang sangat berat, namun ia tetap aman dan tenang. Keyakinan hidup, yaitu iman dalam arti yang khas, adalah pengikraran yang bertolak dari hati. Sementara komitmen dalam berakidah artinya tidak mengalami kegoncangan dalam keyakinannya pada situasi dan kondisi apapun. Adapun konsep keimanan tersebut adalah beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhir dan Taqdir baik dan buruk.

a. Iman kepada Allah

Beriman kepada Allah artinya berikrar dengan macam-macam tauhid yang tiga serta beriti'qad dan beramal dengannya yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyyah dan tauhid al-asmaa wa -ash-shifaat. Adapun tauhid

rububiyah adalah mentauhidkan segala apa yang dikerjakan Allah baik mencipta, memberi rizki, menghidupkan dan mematikan ; dan bahwasanya Dia itu adalah Raja dan Penguasa segala sesuatu.

Tauhid uluhiyyah artinya mengesakan Allah melalui segala pekerjaan hamba yang dengan cara itu mereka bisa mendekatkan diri kepada Allah apabila memang hal itu disyari'atkan oleh-Nya seperti berdo'a, takut, rojaa' (harap), cinta, dzabh (penyembelihan), nadzr (janji), isti'anah (minta pertolongan), al-istighotsah (minta bantuan), al-isti'adzah (meminta perlindungan), shalat, shaum, haji, berinfaq di jalan Allah dan segala apa saja yang disyari'atkan dan diperintahkan Allah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun baik seorang malaikat, nabi, wali maupun yang lainnya.

b. Beriman kepada Para Malaikat-Nya

Yakni membenarkan adanya para malaikat dan bahwasanya mereka itu adalah mahluk dari sekian banyak mahluk Allah, diciptakan dari cahaya. Allah menciptakan malaikat dalam rangka untuk beribadah kepada-Nya dan menjalankan perintah-perintah-Nya di dunia ini, sebagaimana difirmankan Allah: "...Bahkan malaikat-malaikat itu adalah mahluk yang dumuliakan, mereka tidak mendahului-Nya dalam perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya". (Al-Anbiyaa : 26-27).

c. Iman kepada Kitab-kitab-Nya

Yakni membenarkan adanya Kitab-kitab Allah beserta segala kandungannya baik yang berupa hidayah (petunjuk) dan cahaya serta mengimani bahwasanya yang menurunkan kitab-kitab itu adalah Allah sebagai petunjuk bagi seluruh manusia. Dan bahwasanya yang paling agung diantara sekian banyak kitab-kitab itu adalah tiga kitab yaitu Taurat, Injil dan Al-Qur'an dan di antara ketiga kitab agung tersebut ada yang teragung yakni Al-Qur'an yang merupakan mu'jizat yang agung. Allah berfirman: " Katakanlah (Hai Muhammad) sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an niscaya mereka tidak akan mampu melakukannya walaupun sesama mereka saling bahu membahu". (*Al-Isra* : 88)

d. Iman Kepada Para Rasul

Yakni membenarkan semua rasul-rasul baik yang Allah sebutkan nama mereka maupun yang tidak ; dari yang pertama sampai yang terakhir, dan penutup para nabi tersebut adalah nabi kita Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. Artinya pula, beriman kepada para rasul seluruhnya dan beriman kepada Nabi kita secara terperinci serta mengimani bahwasanya beliau adalah penutup para nabi dan rasul dan tidak ada nabi sesudahnya ; maka barangsiapa yang keimanannya kepada para rasul tidak demikian berarti dia telah kafir. Termasuk pula beriman kepada para rasul adalah tidak melalaikan dan tidak berlebih-lebihan terhadap hak mereka dan harus berbeda dengan kaum Yahudi dan Nashara yang berlebih-lebihan terhadap para rasul mereka sehingga mereka

menjadikan dan memperlakukan para rasul itu seperti memperlakukan terhadap Tuhanya (Allah) sebagaimana yang difirmankan Allah.:" Dan orang-orang Yahudi berkata : 'Uzair itu anak Allah ; dan orang-orang Nasharani berkata : 'Isa Al-Masih itu anak Allah...".(*At-Taubah* : 30)

e. Iman Kepada Hari Akhirat

Yakni membenarkan apa-apa yang akan terjadi setelah kematian dari hal-hal yang telah diberitakan Allah dan Rasul-Nya baik tentang adzab dan ni'mat kubur, hari kebangkitan dari kubur, hari berkumpulnya manusia di padang mahsyar, hari perhitungan dan ditimbangannya segala amal perbuatan dan pemberian buku laporan amal dengan tangan kanan atau kiri, tentang jembatan (sirat), serta syurga dan neraka. Disamping itu keimanan untuk bersiap sedia dengan amalan-amalan sholeh dan meninggalkan amalan sayyi-at (jahat) serta bertaubat dari padanya.

Dan sungguh telah mengingkari adanya hari akhir orang-orang musyrik dan kaum dahriyyun, sedang orang-orang Yahudi dan Nashara tidak mengimani hal ini dengan keimanan yang benar sesuai dengan tuntutan, walau mereka beriman akan adanya hari akhir. Firman Allah: " Dan mereka (Yahudi dan Nashara) berkata : 'Sekali-kali tidaklah masuk syurga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi dan Nashara. Demikianlah angan-angan mereka". (Al-Baqarah : 111).

f. Iman kepada takdir

Yakni beriman bahwasanya Allah itu mengetahui apa-apa yang telah terjadi dan yang akan terjadi; menentukan dan menulisnya dalam lauhul mahfudz ; dan bahwasanya segala sesuatu yang terjadi, baik maupun buruk, kafir, iman, ta'at, ma'shiyat, itu telah dikehendaki, ditentukan dan diciptakan-Nya ; dan bahwasanya Allah itu mencintai keta'atan dan membenci kemaksiyatan.

Sedang hamba Allah itu mempunyai kekuasaan, kehendak dan kemampuan memilih terhadap pekerjaan-pekerjaan yang mengantar mereka pada keta'atan atau ma'shiyat, akan tetapi semua itu mengikuti kemauan dan kehendak Allah. Berbeda dengan pendapat golongan Jabariyah yang mengatakan bahwa manusia terpaksa dengan pekerjaan-pekerjaannya tidak memiliki pilihan dan kemampuan sebaliknya golongan Qodariyah mengatakan bahwasanya hamba itu memiliki kemauan yang berdiri sendiri dan bahwasanya dialah yang menciptakan pekerjaan dirinya, kemauan dan kehendak hamba itu terlepas dari kemauan dan kehendak Allah. Allah benar-benar telah membantah kedua pendapat di atas dengan firman-Nya. " Dan kamu tidak bisa berkemauan seperti itu kecuali apabila Allah menghendakinya". (*At-Takwir : 29*)

2. Taat beribadah

Dari sekian banyaknya konsep ibadah, sebenarnya semuanya mengacu kepada kesimpulan bahwa definisi ibadah itu adalah sebagai berikut;

- a) Ibadah ialah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Nabi dan Rasul
- b) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi yang disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan yang paling tinggi)
- c) Ibadah ialah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai baik berupa ucapan, atau perbuatan yang zahir maupun yang batin.

Ibadah dari segi pelaksanaannya dapat dibagi dalam tiga bentuk. Pertama ibadah jasmaniyah rohiyah (rohaniyah), yaitu perpaduan ibadah jasmani dan rohani, seperti shalat dan puasa. Kedua, ibadah rohaniah dan maliah, yaitu perpaduan antara ibadah rohani dan harta, seperti zakat. Ketiga, ibadah jasmaniah rohaniah dan amaliah sekaligus, seperti melaksanakan haji. Adapun ibadah di tinjau dari segi kepentingannya ada dua, yaitu kepentingan *fardi* (perorangan) seperti shalat, puasa, serta kepentingan *ijtima'i* (masyarakat), seperti zakat dan haji.

Ibadah ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya ada lima macam, yaitu : (1) ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan (ucapan lidah), seperti berdzikir, berdo'a, tahmid, dan membaca Al – Quran; (2) ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti membantu orang lain, jihad, dan tajhiz al janazah (mengurus jena zah); (3) ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujud perbuatannya seperti shalat, puasa, zakat, dan haji; (4) ibadah yang tata cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri seperti puasa, I'tikaf,

dan ihram; dan (5) ibadah yang berben tuk menggugurkan hak, seperti memaafkan orang yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya dan membebaskan seseorang yang berhutang kepadanya. Jadi memahami Ibadah berarti adalah usaha menumbuhkan kesadaran diri manusia bahwa ia adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan sebagai insan yang mengabdikan kepada-Nya. Hal ini seperti firman Allah dalam surah az – Zariyat ayat 56 yang berbunyi: “Dan aku tidak menciptaka jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah – Ku.”

Dengan demikian manusia itu diciptakan bukan hanya mendiami dunia ini dan kemudian mengalami kematian tanpa adanya pertanggungjawaban kepada penciptanya, melainkan manusia itu diciptakan Allah SWT untuk mengabdikan kepada –Nya. Hal ini dinyatakan dalam surah al – Bayyinah ayat lima yang artinya : “Padahal mereka tidak disuruh kecuali menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada –Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus.” Dari ayat tersebut dapat diartikan bahwa manusia diciptakan bukan sebagai unsur pelengkap islam saja yang hidupnya tanpa tujuan, dan tugas, tanggung jawab, akan tetapi penciptanya melebihi penciptaan makhluk lainnya. Hal ini tercermin dalam surah *at – Tin* ayat empat yang artinya “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik – baiknya.*”

3. Solidaritas

Solidaritas adalah perasaan senasib atau setia kawan. Maksudnya, solidaritas berarti tidak adanya rasa kekhawatiran atau kecemasan dalam

menjalani hidup, karena adanya jaminan dari sesama teman untuk saling memberikan pertolongan. Solideritas sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya solideritas antar sesama, umat manusia bagaikan satu kesatuan, yang tidak bisa dikalahkan. Di kalangan umat Islam, saling menghargai, mencintai dan tolong menolong dalam menjalani hidup telah diajarkan oleh Rasulullah, beliau bertutur bahwa: “ Tidaklah beriman seseorang di antara kamu sehingga mencintai saudaranya seperti mencintai diri sendiri (H.R Bukhori).

Hadits di atas menegaskan bahwa seseorang yang mencintai saudaranya seperti mencintai diri sendiri termasuk digolongkan orang beriman. Orang yang mencintai dirinya sendiri pasti akan melakukan apapun untuk dirinya. Begitu juga jika dia mencintai orang lain. Contoh yang dapat diambil adalah bagaimana menyikapi peristiwa Tsunami di Aceh? Musibah yang banyak menyebabkan banyak korban meninggal. Dalam menyikapi Tsunami, dibutuhkan sikap solideritas antarsesama. Walaupun seseorang yang lain tidak mengalami musibah tsunami, mereka harus berempati dengan memberikan pertolongan dan bantuan semampunya. Misalnya memberikan bantuan berupa sandang, pangan dan papan. Adanya solideritas antar sesama dalam menghadapi musibah dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang aman, tentram, penuh dengan ketenangan, dan kesetiakawanan, sehingga tercipta ukhuwah islamiyah, ukhuwah insaniyah, dan ukhuwah wathaniyah.

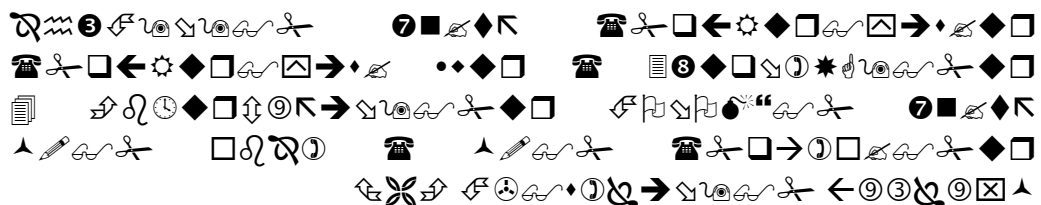
4. Tasamuh

beragama. Pada dasarnya tasamuh terbagi menjadi dua, yaitu tasamuh antarsesama muslim dan tasamuh antar umat beragama (non-muslim)

Tasamuh antar sesama muslim perlu dilakukan karena pertimbangan tuntutan sosial sebagai wujud persaudaraan yang terikat oleh tali akidah yang sama. Sedangkan toleransi antar umat beragama ada batasan-batasan tertentu. Selama mereka bisa saling menghargai, maka penghargaan atas hal tersebut adalah mesti dilakukan. Dalam perilaku sehari-hari, seseorang bisa mengamalkan sikap tasamuh seperti berbuat baik terhadap tetangga, menghadiri undangan ketika diundang, dan menjenguk orang yang sedang sakit walaupun berbeda agama. Adapun hikmah dari tasamuh adalah dapat menghilangkan kesulitan diri sendiri dan orang lain, serta terciptanya keadaan yang tenang, aman, damai dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Ta'awun

Ta'awun berarti tolong menolong. Maksudnya, yang kuat menolong yang lemah dan yang mempunyai kelebihan menolong yang kekurangan. Sikap taawun sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Anjuran bersikap taawun terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2:



Artinya: “.....dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.

Manusia sebagai makhluk sosial berarti selalu membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh karena itu, perlu dikembangkan sikap taawun antar manusia, misalnya menyantuni fakir miskin, anak yatim piatu, menolong orang jompo, menolong tetangga, dan menolong orang yang terkena bencana alam. Sikap taawun mempunyai dampak positif dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa hikmah dari sikap taawun adalah menumbuhkan rasa saling mencintai, sikap saling membantu, dan tolong menolong dalam menghadapi kesulitan hidup.

6. Saling menghargai

Saling menghargai berarti berlapang dada terhadap perbedaan dan kekuarangan orang lain. Dengan adanya sikap saling menghargai, seseorang akan menerima keadaan orang lain apa adanya. Seseorang tidak akan menghina dan merendahkan orang lain karena kekurangan yang dimilikinya.

Pada hakekatnya, posisi manusia adalah sama dan sederajat. Semua manusia adalah ciptaan Allah, yang membedakan hanyalah pada kualitas ketakwaannya. Oleh karena itu, tiap individu tidak boleh memaksa, merendahkan dan merampas hak orang lain. Dengan demikian, sikap saling menghargai sangat mutlak diperlukan dalam pergaulan antara sesama manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

perjanjian. Pembatalan janji memang diperbolehkan dalam syariat, asalkan atas dasar persetujuan kedua belah pihak. Namun, adakalanya seseorang memiliki kebiasaan buruk yaitu mudah berjanji kepada orang lain, tetapi mudah pula membatalkan janjinya tanpa persetujuan.

Tindak ingkar janji berarti menepati janji. Apabila seseorang berjanji, maka haruslah menepatinya, sekalipun dengan anak kecil yang belum memahami atau kepada musuh yang sangat dibencinya. Mengingkari janji merupakan sifat yang harus dihindari setiap muslim, karena setidaknya akibat pengingkaran tersebut terdapat dampak yang kurang baik berupa: merugikan orang lain, menghilangkan kepercayaan orang lain, merusak hubungan muamalah, dan pelakunya akan dianggap orang yang suka membatalkan janji, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu Allah mewasiatkan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra : 34 untuk menunaikan janji yang diucapkan karena itu akan dipertanggungjawabkan.



Artinya: “dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabnya”.

Perintah ini menandakan bahwa terdapat hikmah yang besar jika seseorang menepati janjinya. Hikmah menepati janji antara lain munculnya ketenangan dan ketentraman dalam hati, mendapatkan berkah dari Allah, dan mendapatkan kepercayaan orang lain.

Setelah hal dapat dilakukan dengan baik, maka seseorang yang telah mendapatkan atau mencapai kematangan tersebut akan dapat terlihat dengan tanda-tanda sebagai berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel,
2. Tingkat kesadaran diri tinggi,
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan,
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit,
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai,
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu,
7. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik),
8. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” Atau “bagaimana jika?” Untuk mencari jawaban yang mendasar, dan
9. Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi

Secara keseluruhan Qasidah Burdah dalam pelaksanaannya dan menggunakan musikalisasi memberikan dampak yang luar biasa bagi para pendengar apalagi pelantunya. Kematangan religiusitas tersebut menjadi indikator tentang betapa Qasidah Burdah memiliki dampak yang sangat baik terhadap para penikmatnya.